



## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang**

**Hendrika Octavia Nugraheni Kitu<sup>1</sup>, Yendris Krisno Syamruth<sup>2\*</sup>, Sigit Purnawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2\*,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Nusa Cendana

Email: ikhakit05@gmail.com

### **Abstract**

*Stunting or short stature is a term used for children whose height is below average ( $<-2$  SD) of the same sex, chronological age and ideally from the same racial-ethnic group. Stunting can cause children to experience health problems during their growth and development, even irreversible. In the short term, stunting causes a slowdown in the process of growth and development and in the long term it will have an impact on cognitive aspects and the possibility of non-communicable diseases. Therefore, the incidence of stunting is an indicator of child welfare in a country. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of stunting in toddlers in the Bakunase Community Health Center, Kupang City. This type of research is an analytical survey, with a case control design. The number of samples was 136 people which were divided into 68 case groups and 68 control groups. The data analysis technique used the chi-square statistical test. The results showed that there was a relationship between mother's knowledge ( $p$  value = 0.000, OR = 6.667), mother's attitude ( $p$  value = 0.000, OR = 5.808), mother's parenting style ( $p$  value = 0.000, OR = 5.093), living environment ( $p$  value = 0.000, OR = 7.538), and the incidence of diarrhea ( $p$  value = 0.002, OR = .3.175) with the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of the Bakunase Health Center, Kupang City. Therefore, health promotion and cross-sector cooperation are needed to overcome the problem of stunting.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Parenting, Diarrhea, Stunting

### **Abstrak**

Stunting atau perawakan pendek merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang tingginya lebih di bawah rata-rata ( $<-2$  SD) dari jenis kelamin, usia kronologis dan idealnya dari kelompok ras-etnis yang sama. Stunting dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan pada masa tumbuh kembangnya, bahkan bersifat irreversible. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan perlambatan proses tumbuh kembang dan dalam jangka panjang akan berdampak pada aspek kognitif serta kemungkinan penyakit tidak menular oleh sebab itu, insiden stunting menjadi indikator kesejahteraan anak di suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah survei analitik, dengan

rancangan case control. Jumlah sampel 136 orang yang dibagi menjadi 68 kelompok kasus dan 68 kelompok kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu (p value = 0,000, OR = 6,667), sikap ibu (p value = 0,000, OR = 5.808), pola asuh ibu (p value = 0,000, OR = 5,093), lingkungan tempat tinggal (p value = 0,000, OR = 7,538), dan kejadian diare (p value = 0,002, OR=,3,175) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Oleh karena itu diperlukan promosi kesehatan dan kerja sama lintas sektor untuk menanggulangi masalah stunting.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh, Diare, Stunting

## PENDAHULUAN

Setiap Negara di dunia memiliki permasalahan gizi, berdasarkan data (Global Nutrition Report, 2018) sebanyak 22,2% atau sebanyak 150,7 juta balita menderita stunting. Indonesia menempati Negara ke 5 dengan jumlah penderita stunting tertinggi setelah India sebesar 48% (60.788 balita), China 15% (12.658 balita), Nigeria 41% (10.158 balita), dan Pakistan sebesar 42% (7.688 balita).

Kejadian stunting di Indonesia menjadi perhatian pemerintah yang dianggap menjadi masalah kesehatan yang serius, dimana stunting menjadi salah satu dari lima isu strategi yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional 2020-2024. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur masuk kedalam 5 besar wilayah di Indonesia dengan jumlah balita pendek dan sangat pendek dimana selama tiga tahun terakhir (2016-2018) jumlah persentasinya sebanyak 23,72% (tahun 2016), 22,3% (tahun 2017) dan 26,7% (tahun 2018) dan sebesar 23,9% (2020) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tingginya prevalensi stunting, Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan permasalahan serius di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan sudah menjadi target indikator makro pembangunan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Perubahan Provinsi NTT Tahun 2018-2023 (Syamruth et al., 2022)

Kota Kupang merupakan salah satu kota yang masuk ke dalam kota prioritas penanganan stunting. Hasil pemantauan status gizi di Kota Kupang pada tahun 2018 mendapatkan sebanyak 3.446 balita pendek atau stunting yang terdiri dari 1.753 pendek dan 1.693 sangat pendek (Lobo et al., 2019). Berdasarkan data balita stunting hasil e-PPGM Kota Kupang periode Februari 2022 terdapat 3829 balita pendek atau stunting yang terdiri dari 2800 pendek dan 1029 sangat pendek dan pada periode Agustus 2022 terdapat 5497 balita pendek atau stunting yang terdiri dari 4075 pendek dan 1422 sangat pendek.

Berdasarkan pengambilan data awal oleh peneliti di Puskesmas Bakunase didapatkan jumlah balita yang mengalami stunting pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1362 balita dan pada periode Januari-Agustus 2022 yaitu sebanyak 898 balita.

Stunting dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan pada masa tumbuh kembangnya, bahkan bersifat irreversible. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan perlambatan proses tumbuh kembang dan dalam jangka panjang akan berdampak pada aspek kognitif serta kemungkinan penyakit tidak menular oleh sebab itu, insiden stunting menjadi indikator kesejahteraan anak di suatu negara. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa, kemudian dampak stunting yang berikut ialah anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Sehingga, secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Stunting disebabkan karena kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Stunting dapat terjadi pada rentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) setelah fase konsepsi. Fase 1000 HPK merupakan masa yang sangat penting bagi manusia karena waktu tersebut merupakan fase terbaik perkembangan sel-sel otak. Dengan demikian periode 1.000 hari pertama kehidupan seusianya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik. Kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan (Kementerian Dalam Negeri, Bappenas and TNP2K, 2018).

Tingginya prevalensi stunting dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama sejak konsepsi sampai anak usia 2 tahun, seringnya anak terserang penyakit infeksi seperti ISPA dan diare, terbatasnya air bersih dan sanitasi, dan ketersediaan pangan di rumah tangga yang rendah (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018).

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu faktor langsung yaitu asupan makanan gizi seimbang, berat badan lahir dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung yaitu pengetahuan gizi (pendidikan orang tua, sikap, pola asuh, lingkungan tempat tinggal) (Soerachmad et al., 2019).

Peranan orang tua termasuk Ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik, bisa menurunkan risiko stunting pada anak, dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat memberikan asupan gizi yang baik dan dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya (Tsaratifah, 2020). Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya (Mugianti et al., 2018).

Pola asuh ibu adalah perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka yang dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita yang diatur oleh ibunya. Pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah gizi di masyarakat (Setiawan et al., 2018).

Faktor lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Ruang lingkup lingkungan tempat tinggal meliputi pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan perilaku hygiene. Keadaan lingkungan dan hygiene yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Apriluana & Fikawati, 2018). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan *case control* (kasus kontrol). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang pada periode Agustus 2022 sebanyak 3056 balita. Populasi ini akan dibagi menjadi populasi kasus dan populasi kontrol, dimana berdasarkan data di Puskesmas Bakunase pada periode Agustus 2022 populasi kasus adalah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 466 balita sedangkan populasi kontrol adalah balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 2590 balita. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability sampling* dengan *Simple random sampling* untuk sampel kasus dan untuk sampel kontrol menggunakan teknik *Probability sampling* dengan *area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah). Jumlah sampel adalah 68 sampel, dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *case control* sehingga diperlukan 68 sampel kasus dan 68 sampel kontrol sehingga total sampel menjadi 136 sampel dengan rasio perbandingan 1:1.

Teknik pengumpulan data dengan interview wawancara dan kuesioner. Pengolahan data lewat *editing, coding, entry, cleaning, tabulating*. Analisis data menggunakan Uji *Chi-square* pada program statistik di komputer untuk melihat hubungan antara variabel independen (kejadian *stunting*) dan variabel dependen (pengetahuan ibu, sikap ibu, pola asuh ibu, lingkungan tempat tinggal dan kejadian diare). Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas hasil penelitian serta ditarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 1 Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Ibu	<i>Stunting</i>				Total	<i>p</i> value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	48	70,6	18	26,5	66	48,5	0,000 6,667 (3,149- 14,112)
Tinggi	20	29,4	50	73,5	70	51,5	
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>136</b>	<b>100</b>	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 66 balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan rendah paling banyak terdapat pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 48 orang (70,6%) dibandingkan kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 18 orang (26,5%) sedangkan dari 70 balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan tinggi paling banyak terdapat pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 50 orang (73,5%) dibandingkan pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 20 orang (29,4%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai *p* value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Berdasarkan nilai OR yaitu 6,667 ( $OR > 1$ ) artinya balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan rendah berisiko mengalami *stunting* sebesar 6,667 kali lebih besar dibandingkan balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Mengingat nilai OR Confidence Interval 95% lower limit dan upper limit (3,149-14,112), tidak mencakup nilai satu maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan rendah berisiko mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

## 2. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2 Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Sikap Ibu	<i>Stunting</i>						<i>p</i> value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	50	73,5	22	32,4	72	52,9	0,000 5,808 (2,770- 12,180)	
Baik	18	26,5	46	67,6	64	47,1		
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>136</b>	<b>100</b>		

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 72 balita yang memiliki ibu dengan sikap kurang paling banyak terdapat pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 50 orang (73,5%) dibandingkan pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 22 orang (32,4%) sedangkan dari 64 balita yang memiliki ibu dengan sikap baik paling banyak terdapat pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 46 orang (67,6%) dibandingkan pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 18 orang (26,5%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai *p* value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Berdasarkan nilai OR yaitu 5,808 ( $OR > 1$ ) artinya balita yang memiliki ibu dengan sikap kurang berisiko untuk mengalami *stunting* sebesar 5,808 kali lebih besar dibandingkan balita yang memiliki ibu dengan sikap baik di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Mengingat nilai OR Confidence Interval 95% lower limit dan upper limit (2,770-12,180), tidak mencakup nilai satu maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti balita yang memiliki ibu dengan sikap kurang berisiko mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

## 3. Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 3 Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pola Asuh	<i>Stunting</i>						<i>p</i> value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	44	64,7	18	26,5	62	45,6	0,000 5,093 (2,446- 10,602)	
Baik	24	35,3	50	73,5	74	54,4		
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>136</b>	<b>100</b>		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 balita yang memiliki ibu dengan pola asuh kurang paling banyak terdapat pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 44 orang (64,7%) dibandingkan pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 18 orang (26,5%) sedangkan dari 74 balita yang memiliki ibu dengan pola asuh baik paling banyak terdapat pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) yaitu sebesar 50 orang (73,5%) dibandingkan pada kelompok kasus (*stunting*) yaitu sebesar 24 orang (35,3%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai *p* value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Berdasarkan nilai OR yaitu 5,093

(OR > 1) artinya balita yang memiliki ibu dengan pola asuh kurang berisiko mengalami stunting sebesar 5,093 kali lebih besar dibandingkan balita yang memiliki ibu dengan pola asuh baik di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Mengingat nilai OR Confidence Interval 95% lower limit dan upper limit (2,446-10,602), tidak mencakup nilai satu maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti balita yang memiliki ibu dengan pola asuh kurang berisiko mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

#### 4. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4 Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Kejadian *Stunting***

Lingkungan Tempat Tinggal	<i>Stunting</i>						<i>p value</i>	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	42	61,8	12	17,6	54	39,7	0,000	7,538 (3,413-16,650)
Baik	26	38,2	56	82,4	82	60,3		
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>136</b>	<b>100</b>		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 54 balita dengan lingkungan tempat tinggal yang kurang paling banyak terdapat pada kelompok kasus (stunting) yaitu sebesar 42 orang (61,8%) dibandingkan pada kelompok kontrol (tidak stunting) yaitu sebesar 12 orang (17,6%) sedangkan dari 82 balita dengan lingkungan tempat tinggal baik paling banyak terdapat pada kelompok kontrol (tidak stunting) yaitu sebesar 56 orang (82,4%) dibandingkan pada kelompok kasus (stunting) yaitu sebesar 26 orang (38,2%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara lingkungan tempat tinggal dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Berdasarkan nilai OR yaitu 7,538 (OR > 1) artinya balita dengan lingkungan tempat tinggal yang kurang berisiko mengalami stunting sebesar 7,538 kali lebih besar dibandingkan balita dengan lingkungan tempat tinggal yang baik di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Mengingat nilai OR confidence interval 95% lower limit dan upper limit (3,413-16,650), tidak mencakup nilai satu maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti balita yang memiliki lingkungan tempat tinggal yang kurang berisiko mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

#### 5. Hubungan antara Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting

**Tabel 5 Hubungan antara Kejadian Diare dengan Kejadian *Stunting***

Kejadian Diare	<i>Stunting</i>						<i>p value</i>	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Diare	41	60,3	22	32,4	63	46,3	0,002	3,175 (1,572-6,413)
Tidak Diare	27	39,7	46	67,6	73	53,7		
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	<b>136</b>	<b>100</b>		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 63 balita yang mengalami diare paling banyak terdapat pada kelompok kasus (stunting) yaitu sebesar 41 orang (60,3%) dibandingkan pada kelompok kontrol (tidak stunting) yaitu sebesar 22 orang (32,4%) sedangkan dari 73 balita yang tidak mengalami diare paling banyak terdapat pada kelompok kontrol (tidak stunting) yaitu sebesar 46 orang (67,6%) dibandingkan pada kelompok kasus (stunting) yaitu sebesar 27 orang (39,7%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Berdasarkan nilai OR yaitu 3,175 ( $OR > 1$ ) artinya balita yang mengalami diare berisiko mengalami stunting sebesar 3,175 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Mengingat nilai OR Confidence Interval 95% lower limit dan upper limit (1,572-6,413), tidak mencakup nilai satu maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti balita yang mengalami diare berisiko mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi seimbang balitanya. Pengetahuan tentang gizi menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua balita, menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi anak yang akan berdampak stunting (Murti et al., 2020). Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting, jika pengetahuan yang baik dimiliki oleh seorang ibu maka tindakan ibu dalam pencegahan stunting semakin baik (Marni et al., 2021) (Rahmandiani et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasnawati (2022) yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap dengan nilai  $p \text{ value} = 0,02 < \alpha (0,05)$ . Hasil penelitian Bulu (2022) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Watukawula Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya dengan nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  dan ditemukan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi kurang berisiko memiliki anak balita stunting sebesar 6,400 kali lebih besar dibanding ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik..

Hasil penelitian (Darmini, Fitriana and Vidayanti, 2022) juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kintamani dengan nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Hasil penelitian (Wulandini, Efni and Marlita, 2020) tentang gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yaitu

mayoritas responden berpendidikan kurang sebanyak 49 orang (70,00%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ni'mah dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan stunting dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik.

Hasil wawancara dengan responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, banyak ibu yang balitanya mengalami stunting itu tidak mengetahui penyebab stunting, cara mencegah stunting dan dampak stunting bahkan beberapa ibu saat di wawancara tidak mengetahui definisi stunting. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan hal ini dikarenakan beberapa dari responden tidak mendapatkan penyuluhan tentang stunting, faktor tersebut dikarenakan saat dilakukan penyuluhan tentang stunting di posyandu beberapa responden tidak hadir sehingga tidak mendapat penyuluhan dan juga beberapa responden tidak rutin ke posyandu saat jadwal posyandu.

Pengetahuan ibu yang baik akan mendorong sikap dan pola asuh ibu yang baik juga sehingga gizi anak dapat tercapai dengan baik apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang cukup untuk digunakan secara efisien, sehingga menyebabkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan kerja untuk mencapai kesehatan optimal dan juga semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka ibu akan mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting sehingga akan melakukan suatu bentuk upaya pencegahan dengan sendirinya agar anaknya tidak mengalami stunting.

## **2. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting**

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2007). Namun, sikap tidak selalu menghasilkan sebuah tindakan karena dipengaruhi oleh seberapa banyak pengalaman yang dialami seseorang. Sikap ibu erat kaitannya dengan status gizi balita (Kisnawaty, Viviandita and Pramitajati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Middlebrook dalam Azwar (2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan secara alami terbentuk tergantung faktor emosional. Sebuah emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih membekas sehingga dapat merubah sifat seseorang. Menurut (Haines et al., 2018) sikap ibu terhadap stunting adalah persepsi ibu mengenai dampak stunting terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Paramita et al., 2021) yang menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting dengan  $p \text{ value} = 0,011 < \alpha (0,05)$  studi ini menyatakan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting maka semakin rendah angka kejadian stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli. Hasil penelitian (Olsa, Sulastri and Anas, 2018) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu ialah sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa, Sulastri and Anas, 2018).



Sikap ibu mengenai pemberian makanan pada anak merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku memberikan makanan yang tepat untuk anak. Makanan yang tepat buat anak diberikan agar anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Sikap ibu yang dapat di dapat dari interaksi sosial seperti lingkungan, dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan di rumah (Khaerunissa et al., 2021).

Hasil wawancara dengan responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, sikap ibu dalam memberikan makanan masih banyak dipengaruhi oleh keinginan anak mereka (mengikuti jajanan yang disukai anak) tanpa memikirkan kandungan gizi di dalamnya. Rendahnya pengetahuan ibu menyebabkan sikap ibu juga ikut rendah karena kurangnya informasi ibu memiliki sikap negatif sehingga tindakan perilaku juga cenderung buruk, hal ini yang menyebabkan masalah gizi yang berakibat pada stunting pada anak akan timbul.

### **3. Hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian Stunting**

Pola asuh pada balita dipengaruhi oleh pemahaman ibu balita dalam menerima informasi. Pola asuh memiliki peran dalam status gizi Balita karena asupan makanan sepenuhnya diatur oleh ibunya. Balita yang mendapatkan pola asuh yang baik akan mendapatkan status gizi yang lebih baik daripada Balita yang memiliki pola asuh yang kurang baik. Buruknya status gizi balita dikarenakan rendahnya pola asuh yaitu kebiasaan ibu menunda memberikan makan, tidak memperhatikan zat gizi yang terkandung dalam makanan. Balita stunting memiliki pola asuh yang kurang (Widyaningsih et al., 2018).

Menurut (Loya and Nuryanto, 2017), penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dari makanan yang disediakan dan pola pemberian makan oleh Ibu. Ibu dituntut harus memberikan pola pemberian makan yang baik kepada anak mereka, apalagi jika anak masih dalam usia balita, mereka sangat ketergantungan kepada ibu terutama dalam pemberian makan untuk menunjang proses pertumbuhan mereka sehingga asupan zat gizi mereka terpenuhi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Permatasari, 2021) yang menunjukkan bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh (OR: 6,496 95% CI: 2,486-16,974), perilaku ibu mencakup pemberian ASI dan pemberian makan pendamping ASI (MP-ASI), cara makan yang sehat, memberi makanan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

Penelitian (Rahmayana, 2014) juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting yaitu  $p \text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ . Penelitian (Widyaningsih et al., 2018) juga menyatakan hal yang sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan antara balita stunting dengan pola asuh berdasarkan nilai  $p \text{ value} = 0,015$ . Dalam penelitian ini, balita stunting lebih banyak mendapatkan pola asuh kurang yaitu bentuk pola asuh permisif dan pengabaian sebesar 51,2%.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, banyak ibu yang tidak memberi ASI eksklusif kepada anaknya dan beberapa ibu juga memberi ASI hanya tidak sampai 2 tahun sedangkan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) merupakan periode emas yang sangat penting untuk pertumbuhan anak, beberapa ibu juga membiarkan anaknya tidak menggunakan alas kaki saat bermain di luar, beberapa dari mereka juga jarang ke posyandu sehingga ada yang balitanya belum menerima imunisasi secara lengkap, dan kurangnya perhatian ibu terhadap makanan yang dikonsumsi anak tidak diperhatikan

kandungan gizinya. Pola asuh yang kurang tersebut menyebabkan balita mengalami stunting.

#### **4. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Kejadian Stunting**

Kondisi kesehatan lingkungan saat ini merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian, karena dapat menyebabkan status kesehatan masyarakat berubah (Mukaramah and Wahyuni, 2020). Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk, pembuangan tempat sampah, dan ventilasi rumah berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, dan cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada anak balita (Headey and Palloni, 2019).

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan kejadian stunting yaitu sumber air minum, pembuangan sampah, dan fasilitas sanitasi (Maharani, 2022). Air yang tidak terlindung dapat mempengaruhi kesehatan salah satunya adalah penyakit diare, balita dengan riwayat diare dalam 2 bulan terakhir berisiko mengalami stunting daripada balita tanpa riwayat diare dalam waktu 2 bulan terakhir karena diare yang terjadi pada balita dapat menghalangi asupan nutrisi adekuat yang diperlukan dalam pertumbuhannya (Sinatrya & Muniroh, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mukaramah and Wahyuni, 2020) yang juga menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap responden, peneliti menemukan beberapa responden masih kurang dalam mengakses air bersih, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk, pembuangan tempat sampah, dan ventilasi rumah yang buruk. Faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga menentukan dalam mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi anak. Anak balita yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko terjadinya stunting (Arwinda, 2022). Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit infeksi antara lain diare dan infeksi saluran pernapasan dimana penyakit infeksi ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan balita mengalami stunting.

#### **5. Hubungan antara Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari and Siwiendrayanti, 2021) bahwa terdapat hubungan antara kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pecangaan Jepara dengan  $p$  value  $0,007 < \alpha$  (0,05). Penelitian yang dilakukan oleh (Desyanti et al., 2017) juga menunjukkan bahwa balita yang termasuk dalam kategori sering mengalami diare ( $> 2$  kali dalam 3 bulan terakhir) berisiko 3,619 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Jamban adalah sarana yang digunakan untuk buang air besar yang dimiliki oleh responden. Jamban yang baik adalah jamban yang tidak terjangkau oleh vektor binatang, jamban mudah digunakan dan dibersihkan, jamban tidak menimbulkan bau, jarak antara jamban dengan sumber air bersih  $> 11$  meter dan jamban memiliki septictank (Maharendrani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden, didapatkan bahwa balita yang sering mengalami diare memiliki kondisi jamban yang buruk. Hal tersebut

dikarenakan hampir sebagian besar responden yang anaknya mengalami stunting jarak sumber air bersih dengan saluran pembuangan itu dekat <10 meter bahkan masih ada responden yang menggunakan jamban tidak sehat yang dapat mempermudah penularan mikroorganisme penyebab diare. Sumber air minum yang terletak berdekatan dengan sumber pencemar, yaitu berjarak <11 meter mengakibatkan kandungan mikroorganisme terutama patogen penyebab diare akan meresap menuju sumber air di sekitarnya dan menjadikan air itu memiliki kualitas yang tidak baik.

Kebiasaan orang tua membiarkan anaknya bermain di lantai yang masih berbahan tanah akan memicu terjadinya diare karena kuman pada lantai yang kita lihat bersih namun sebenarnya masih terdapat kuman yang menempel pada lantai tersebut, apalagi pada lantai yang masih berbahan tanah (Samiyati, Menik., Suhartono., 2019). Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan masih ada beberapa rumah responden yang berbahan tanah dan membiarkan anak mereka bermain bahkan berbaring tanpa alas.

Diare erat hubungannya dengan keadaan kurang gizi. Setiap episode diare dapat mengakibatkan kekurangan gizi karena adanya anoreksia dan berkurangnya kemampuan menyerap sari makanan, sehingga bila episodenya berkepanjangan akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan anak. Berdasarkan hasil observasi pada balita stunting, kejadian diare terbanyak terjadi pada balita yang sering mengalami diare. Sedangkan pada balita tidak stunting, kejadian diare terbanyak terjadi pada balita yang jarang mengalami diare. Kondisi fisik lingkungan rumah yang buruk menimbulkan risiko yang tinggi terhadap munculnya bakteri (Herawati., Andi A., 2020). Sehingga pentingnya menjaga kebersihan tubuh anak dan sanitasi lingkungan agar anak tidak terserang diare yang dapat menyebabkan nantinya bisa menyebabkan stunting.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, pola asuh ibu, lingkungan tempat tinggal dan kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Jurnal Media Litbangkes*, Vol. 28 No. 4, 253.
- Azwar, S. (2007) *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Azwar, S. (2007) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (2021) *Persentase Balita Pendek Dan Sangat Pendek (Persen)*. Jakarta.
- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) (2018) *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta.
- Bulu, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Watukawula Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. *Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Kupang*.
- Desyanti C., Nindya T. S. (2017) Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 2017, 243-251.

- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2020) Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020. NTT.
- Global Nutrition Report (2018) Action and Accountability to Accelerate The World's on Nutrition.
- Hasnawati (2022) Pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing*, 1(2): 31-34.
- Khaerunissa, I., Nurhayati, A., Yulia, C. Praktik Pemberian Makan Pada Anak Stunting Usia Bawah Dua Tahun Di Kelurahan Cimahi (Feeding Practices Of Toddlers Stunting Under Two Years In Cimahi Village). (2019). *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*, 8 (2): 7-13.
- International Food Policy Research Global Nutrition Institute (2016a) From Promise to Impact Ending Malnutrition by 2020. Washington DC.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2018.
- Kisnawaty, S. W., Viviandita, J., & Pramitajati., I. (2022) Hubungan Sikap Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Wonogiri. *Jurusan Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*. 5(2): 240-244.
- Lobo, W. I., Henny Talahatu, A., & Riwu, R. (2019). *Media Kesehatan Masyarakat FAKTOR PENENTU KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALAK KOTA KUPANG*. 1(2), 59–67. <https://ejurnal.undana.ac.id/MKM>
- Marni, M. et al. (2021) „Cultural Communication Strategies of Behavioral Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review“, *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 16(9), pp. 447–452. Available at: <https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/7019/6214>.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A.K., & Najah, Z.I. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Journal Of Ners And Midwifery*. 5 (2): 268-278.
- Mukaramah, N. and Wahyuni (2020) “Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08 , 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019,” *Borneo Student Research*, 1(2), pp. 750–754.
- Murti, L. M., Budiani, N.N. and Darmapatni, M. W. G. (2020) “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, pp. 63–69.
- Ni'mah, K. and Nadhiroh, S. R. (2015) „Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin“, *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 84–90.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olsa, E. D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) “Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu

Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo,” *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523.

- Paramita, L. D. A, Devi, N. L. P. and Nurhesti, P. O. Y. (2021) “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli”, *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(3), pp. 323-331.
- Permatasari, T. A. E. (2021) “Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), p. 3.
- Rahmandiani, R.D. et al. (2019) “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang”, *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2), pp. 74–80.
- Setiawan Eko, Machmud Rizanda, & Masrul. (2018), Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur kota Padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2018; 7(2).
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., and Bintara, A. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Syamruth, Y. K., Kadiwanu, D., & Mangu, V. P. (2022) ROAD MAP DAN RENCANA AKSI DAERAH PERCEPATAN PENURUNAN PREVALENSI STUNTING, ANGKA KEMATIAN IBU DAN ANGKA KEMATIAN BAYI DI KOTA KUPANG TAHUN 2023-2026. Kota Kupang.
- TNP2K (2017) 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Stunting. Jakarta. UNICEF (2015) UNICEF’s Approach to Scaling Nutrition for Mother and Their Child. New York: Programme Division.
- Widyaningsih, Kusnandar and Anantanyu (2018) “Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan”, *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1), pp. 22–29.
- Wulandini, P., Efni, M. and Marlita, L. (2020) “Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019,” *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), pp. 8– 14.